WIDYA DANA Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan
Vol 1, No 1, Juli 2023

TUMPEK LANDEP PERSPEKTIF ETIKA RELIGIUS

I Putu Agus Aryatnaya Giri[1], I Ketut Wiratmaja[2]

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1]
Kementerian Agama Kabupaten Tabanan[2]
Email: putugiri46@gmail.com[1], iwiratmaja05@gmail.com[2]

Abstrak

Tumpek landep yang awalnya dipahami sebagai hari untuk memuja *Sang Hyang Pasupati* dengan mengupacarai senjata tajam yang terbuat dari logam/ besi sebagai simbolisasi "ketajaman pikiran" kini bergeser ke bentuk upacara kepada benda-benda lain yang terbuat dari besi yakni sepeda motor, mobil, sepeda, dll, sehingga perlu untuk diluruskan. Fenomena ini akan dibedah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etika religius, bentuk pelaksanaan ritual *Tumpek Landep* dengan mengupacarai sarana senjata tajam maupun yang mengarah pada modernisasi seperti sepeda motor dan mobil hendaknya tidak meninggalkan esensinya yakni memuja kemahakuasaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati* di *Sanggar Pamujan* (tempat pemujaan). Perubahan kebudayaan sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan adalah keniscayaan yang akan terus terjadi, tetapi sebagai manusia Hindu hendaknya kita senantiasa menajamkan *wiweka jnana* agar tidak kebablasan dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga upacara dalam hari suci *Tumpek Landep* tidak hanya akan menjadi sebuah seremonial yang formalitas semata tetapi secara etika religius akan mampu meningkatkan kualitas *jnana* dan spiritual manusia. Secara lebih luas sesungguhnya ritual *Tumpek Landep* akan menciptakan harmonisasi yang ada di alam semesta.
Kata Kunci: *Tumpek Landep*, Etika Religius.

Abstract

Tumpek landep which was originally conceived as a day to worship Sang Hyang Pasupati by ceremonial sharp weapons made of metal/iron as a symbol of "sharpness of mind" has now shifted to the form of ceremonies for other objects made of iron, namely motorbikes, cars, bicycles, etc., so it needs to be straightened out. This phenomenon will be dissected by a descriptive qualitative research method. The results of the study show that religiously ethically, the form of performing the Tumpek Landep ritual by ceremonial means of sharp weapons or those that lead to modernization such as motorbikes and cars should not abandon its essence, namely worshiping God's omnipotence in its manifestation as Sang Hyang Pasupati in the Pamujan Studio (place of worship). Cultural change as a result of scientific progress is a necessity that will continue to occur, but as Hindus we should always sharpen our wisdom so that we don't go too far in accepting the changes that occur, so that the ceremony on the Tumpek Landep holy day will not only become a ceremonial formality. solely but ethically religious will be able to improve the quality of jnana and human spirituality. More broadly, actually the Tumpek Landep ritual will create harmonization in the universe.
Keywords: Tumpek Landep, Religious Ethics.

PENDAHULUAN

Hidup ini adalah sebuah dinamika yang jika tidak dikendalikan ibarat perahu tanpa kemudi. Ia akan berlayar menurut arah angin yang berhembus bersama dengan ombak. Demikian juga kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu sepenuhnya ada pada pemikiran manusia Hindu sebagai pelaku didalamnya. Dinamika kebudayaan Bali yang bernafaskan ajaran Hindu wajib dikendalikan agar jangan kehilangan esensi dan jati dirinya (Wiana, 2004: 27).

Dinamika kebudayaan Bali yang bernafaskan ajaran Hindu saat ini nampaknya terjadi pada bergesernya pemaknaan hari suci *Tumpek Landep* menjadi "otonan motor dan mobil". Pemahaman yang demikian tentunya tidak bisa kita salahkan begitu saja mengingat saat ini generasi muda

seringkali mendefinisikan sesuatu secara realistis berdasarkan fenomena apa yang mereka lihat, namun pemahaman yang keliru tersebut perlu untuk diluruskan. Pemandangan yang lumrah saat ini kita saksikan di Bali atau mungkin juga di daerah lainnya, yakni hari suci *Tumpek Landep* yang jatuh setiap 210 hari sekali (enam bulan sekali) tepatnya pada *Saniscara Kliwon Wuku Landep* begitu marak di "pentaskan" dengan suguhan ritual kepada motor, mobil, sepeda, alat elektronik dan mungkin banyak lagi piranti-piranti modern yang terbuat dari besi atau logam. Entah ini adalah bentuk inovasi, curahan bhakti, ataukah ada motif kontestasi dibaliknya.

Hari suci *Tumpek Landep* ini pada awalnya disimbolisasikan oleh umat Hindu dengan mengupacarai benda berbahan logam yang tajam seperti keris, pisau, golok dan lainnya. Namun, seiring berkembangnya jaman, khususnya bagi generasi muda Hindu, *tumpek landep* saat ini nampaknya menjadi sebuah "ajang kontestasi", dimana secara realitas maupun dalam media sosial, orang berlomba-lomba untuk menampilkan atau memposting seluruh motor, mobil, sepeda, alat elektronik dan barang-barang mewah lain ketika diupacarai pada *Tumpek Landep* yang mungkin mereka anggap itu adalah bentuk legitimasi status sosial, atau istilah kasarnya "biar orang-orang tahu kalau saya orang kaya, punya banyak motor, mobil, dan barang-barang mewah lainnya". Tentu hal ini perlu diluruskan agar kedepannya generasi muda Hindu kita semakin melek dengan filosofi ritual khususnya nilai etika religius yang kita laksanakan sebagai umat Hindu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012: 5). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berkenaan dengan cara mendeskripsikan fenomena upacara hari suci *Tumpek Landep* dalam perspektif etika religius. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan maupun di internet dengan jangkauan yang sangat luas. Tehknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, mengintepretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan peneliti melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Robertson Smith (1986-1894) mengemukakan tentang "upacara bersaji" yang salah satu gagasannya menyatakan bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa khusus. Menurutnya, yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, atau doktrinnya

berubah, namun hampir semua agama upacaranya tetap. Upacara religi (agama) secara sosial budaya memiliki peranan dalam mengintensifkan rasa solidaritas manusia dalam masyarakat. Melakukan upacara keagamaan tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbhakti pada Tuhan, tetapi mereka melakukannya sebagai bentuk kewajiban sosial (Ghazali, 2011: 90-91).

Berbagai kewajiban sosial yang dilaksanakan hendaknya senantiasa berlandaskan pada etika. Ajaran etika atau tata susila yakni tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, manusia dengan alam semesta. Ajaran etika di dalam *Weda* memiliki cakupan yang sangat luas meliputi : kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budhi, percaya diri, membina hubungan yang serasi, mementingkan persatuan, kemuliaan, sifat ramah, mampu membedakan baik dan buruk, dan lain-lain (Titib, 1996: 308).

Memenuhi kewajiban sosial dalam dimensi keagamaan merupakan media pangejawantahan nilai-nilai etika religius, yakni sikap etik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Begitu halnya dengan upacara perayaan hari suci *Tumpek Landep*, umat Hindu melaksanakannya tidak hanya sekedar sebagai ungkapan *bhakti* tetapi juga sebagai pangejawantahan sikap etik kepada Tuhan. Pelaksanaan upacara *tumpek landep* didasarkan pada *Lontar Sundarigama*, yang diuraikan sebagai berikut:

> "*Kunang ring wara Landep, Saniscara Kliwon, puja wali Bhatara Siwa, mwah yoganira Sanghyang Pacupati, puja wali Bhatara Siwa tumpeng putih kuning adan-adanan, iwak sata sarupania, grih trasibang, sedah wah, haturakna ring sanggar. Yoga Sanghyang Sri Pasupati, sesastra jayeng prang, sesayut kusuma yudha, suci, daksina, peras, canang wangi-wangi, astawakna ring sarwa sanjata, lendepaning prang. Kalingania ring wwang, denia pacupati, landeping idep, samangkana talaksanakna kang japamantra wisesa Pacupati*"
>
> Terjemahan:
> Pada hari *Wuku Landep, Saniscara Kliwon* (Sabtu Kliwon) adalah hari pemujaan Bhatara Siwa dan hari yoganya Sang Hyang Pasupati. Adapun sarana untuk pemujaan Bhatara Siwa adalah tumpeng putih selengkapnya, lauknya ayam sebulu-bulu, grih trasibang (ikan asin dan terasi merah), sedali woh, dihaturkan di Sanggar Pamujan (tempat pemujaan). Sementara itu, untuk pemujaan Sang Hyang Pasupati dihaturkan, sesayut jayeng prang, sesayut kusuma yudha, suci, daksina, peras, canang wangi-wangi. Babantenan ini ditujukan (di-*ayab*-kan) kepada semua jenis senjata sehingga bertuah dalam perang. Adapun hakikatnya dalam diri manusia, ialah tajamnya pikiran (*idep*), untuk itu laksanakanlah *japa mantra* untuk mendapatkan anugerah Pasupati (Sutrisno, 2023).

Secara esensi sudah jelas tersirat di dalam *Lontar Sundarigama* tersebut bahwasanya hari suci *Tumpek Landep* ialah momentum untuk memuja *Bhatara Siwa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati* di *Sanggar Pamujan* (tempat pemujaan). Pasupati dalam konsep teologi Hindu merupakan manifestasi dari Siwa sebagai raja daripada binatang. *"Pasu"* artinya " Binatang", dan " *Pati"* artinya "Raja". Namun, di sisi lain *Pasupati* juga didefinisikan sebagai suatu upacara yang bertujuan untuk memberikan tuah atau kekuatan magis kepada benda-benda tertentu. Maka dari itu,

upacara pada hari suci *Tumpek Landep* merupakan momentum pemujaan kepada *Sang Hyang Pasupati* dengan tujuan untuk mendapatkan anugerah berupa kekuatan/ tuah bagi senjata tajam atau peralatan hidup manusia yang terbuat dari logam sekaligus juga esensinya memohon ketajaman pikiran.

Gambar 1. Mengupacarai Benda Tajam (Keris) Pada Hari Tumpek Landep (Sumber: https://m.mediaindonesia.com/galleries/detail_galleries/17524-upacara-pusaka-keris-hari-raya-tumpek-landep)

Senjata seringkali dikaitkan dengan pikiran, karena keduanya sama-sama memiliki daya "ketajaman". Salah satu kutipan *pupuh ginanti* menyebutkan *"kaweruh luwir senjata, ne dadi prabotan sai"* artinya " pengetahuan (pikiran) itu bagaikan senjata, yang dapat dipergunakan sehari-hari". Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bisa tidak kita merawat "senjata" itu agar tetap tajam, dan senantiasa mampu membantu kehidupan kita?. Yang namanya manusia pasti pernah lupa bahkan *papa*, meskipun dengan sebutan makhuk Tuhan yang paling sempurna karena memiliki pikiran. Namun, pemikiran itu perlu diasah karena ibarat pisau yang tidak terawat tentu akan tumpul dan rusak meski tak pernah terpakai sekalipun. Secara filosofis, tentu perayaan *tumpek landep* adalah sebuah ritual sekaligus penyadaran bagi kita semua bahwa penting untuk merawat segala bentuk "ketajaman" itu tidak hanya dengan ritual saja, melainkan secara fisik kita juga harus sering-sering "mengasahnya" dengan baik. Cara merawat dan mengasah pikiran tentunya dengan pengetahuan. Lahirnya pengetahuan tentu dari membaca, berdialog, berdiskusi, dan saat ini banyak generasi muda yang nampaknya "kurang" berminat untuk melaksanakan kegiatan itu.

Pelaksanaan *yadnya* khususnya ritual *tumpek landep* itu harus dilakukan dengan ikhlas (*lascarya*) dan tidak pamer (*nasmita*). Lalu apakah jika kita mengupacarai mobil, motor, sepeda, dan alat elektronik itu salah total? Tentu tidak, asalkan ritual inti yang tersirat di dalam *lontar Sundarigama* yakni memuja *Sang Hyang Pasupati* di Sanggar Pamujan (tempat pemujaan) tetap dijalankan dengan upakara yang sudah ditentukan, mengingat juga bahwa motor, mobil, sepeda, maupun alat elektronik yang lainnya itu adalah hasil produksi dan inovasi dari ketajaman pikiran, dan semuanya bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia. Secara etika, salahnya tentu

ketika kita mengupacarai mobil, motor, sepeda, dan lain sebagainya hanya bertujuan untuk pamer kepada orang lain.

Pemaknaan keliru dalam rangkaian ritual *Tumpek Landep* yakni hanya sekedar mengupacarai motor, mobil, sepeda, dan alat-alat elektronik tentunya perlu kita dekonstruksi dengan membaca dan mengetahui sumber literasinya secara jelas, agar esensi dan praktiknya tidak jauh menyimpang dari susastra agama Hindu. Karena semakin maju peradaban, kita akan selalu dihadapkan dengan perkembangan tekhnologi informasi yang begitu pesat. Hal ini jangan sampai menjadi kontradiksi, ketika tekhnologi maju semakin pesat justru generasi muda Hindu semakin tidak "rungu" dengan ajaran agama dan budayanya, serta menganggap bahwa agama dan budaya cukup dipraktekkan seadanya dan lewat begitu saja tanpa ada makna yang dipetik untuk meningkatkan kualitas diri.

Kemajuan tekhnologi idealnya bersintesis dengan nilai-nilai adiluhung agama untuk saling memperkuat. Menyintesiskan dua nilai yang berbeda adalah sesuatu yang bijak, yakni nilai kebudayaan barat (tekhnologi) yang sarat akan ketajaman analisis-rasionalitas dan nilai-nilai kebudayaan timur yang sarat akan ketajaman hati nurani, pola kehidupan yang penuh dengan kearifan, disiplin moral, dan spiritualitas yang mendalam (Atmadja, 2014: 121). Antara kemajuan tekhnologi informasi dengan pemahaman agama hendaknya berjalan seiring sejalan, karena tekhnologi memiliki fungsi untuk mempermudah hidup dan agama berfungsi untuk mengarahkan hidup agar lebih baik (Giri, 2022: 58).

Gambar 2. Mengupacari Mobil Dan Motor Pada Hari Tumpek Landep Sebagai Bentuk Dinamika Budaya Di Era Globalisasi
(Sumber: https://tatkala.co/wp-content/uploads/2019/05/wayan-junaedi.-tumpek-landep-massal.jpeg)

Perubahan realitas praktik upacara *tumpek landep* merupakan impelementasi dari arus globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan sosial dalam ranah kebudayaan. Inovasi, difusi kebudayaan, dan pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan sosial, bahkan seringkali tumpang tindih satu sama lainnya, sehingga secara faktual sulit dibedakan. Warga masyarakat seringkali hanya bisa merasakan bahwa sistem sistem

sosio-kultural telah berubah. Mereka tidak tahu pasti apakah perubahan itu karena inovasi, difusi, atau pembangunan. Gejala ini terus berlangsung hingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat selalu menyediakan pintu bagi perubahan sosial yang berfungsi sebagai ruang bagi masuknya faktor terjadinya perubahan, dan membuang unsur-unsur kebudayaan yang dianggap disfungsional bagi keberlangsungan hidup sistem sosio-kultural mereka (Atmadja, 2010: 7-8). Konteks ini jika dikaitkan dengan etika religius, bahwa dinamika perubahan dalam aspek kebudayaan yang bernafaskan Hindu hendaknya difiltrasi oleh *wiweka jnana* (kemampuan menimbang baik dan buruk) sehingga kebudayaan baru tidak diterima dan diyakini begitu saja tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

Perspektif etika religius, perayaan hari suci *Tumpek Landep* merupakan upaya dalam menghormati realitas kemahakuasaan Tuhan di dunia ini. Bahwa beliau meresapi segala yang ada di dunia ini dan berada dimana-mana (*wyapi wyapaka*), baik pada benda hidup maupun benda mati. Hal ini turut pula dijelaskan oleh Donder (2007: 393) bahwa bukan hanya manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan saja yang memiliki roh, kekuatan dan perasaan, tetapi benda-benda mati sekalipin memiliki "roh". Oleh sebab itu agar seluruh partikel materi di alam semesta dapat menikmati kebahagiaan bersama, maka manusia sangat pantas untuk membagi dan mengelola perasaan bahagianya itu sehingga mampu dirasakan oleh *sarva bhuta* (seluruh materi). Hindu tidak memiliki paham bahwa memberi penghormatan atau berkomunikasi dengan benda-benda mati sebagai tindakan berhala. Sebab jika ditelusuri secara kronologis sesungguhnya bahwa seluruh partikel *asta prakrthi* bersenyawa dengan pikiran, budi, dan kehendak (ego) dari roh semesta. Ritual tumpek landep yang dilaksanakan oleh umat Hindu itu sebagai upaya komunikasi antar partikel alam semesta demi mewujudkan keharmonisan dan kedamaian alam semesta. Keharmonisan dan kedamaian ini disebutkan pula dalam *Kitab Yajurveda, XXXVI.17 :*

Dyauh santir antariksam santih
Prthivi santirapah santir osadha-
Yah santih, vanaspatayah santir-
Visve devah santir brahma santih
Sarvam santih santir eva santih
Sa ma santir edhi

Terjemahan :
Semoga ada kedamaian di langit, di udara yang meliputi bumi (atmosfir) dan di atas bumi, semoga air, tumbuh-tumbuhan, dan tanaman-tanaman menjadi sumber kedamaian untuk semuanya. Semoga semua para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kedamaian kepada kami. Semoga terdapat kedamaian (ketentraman) dimana-mana. Semoga Kedamaian itu datang pada kami (Titib, 1996: 368).

Keharmonisan dan kedamaian alam semesta sebagaimana yang termanifest dalam ritual *Tumpek Landep* adalah sebuah keseimbangan nilai-nilai tekhnologi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan agama yang berkenaan dengan tuntunan kebijaksanaan. Tumpek landep mengarahkan manusia untuk senantiasa mengepadankan nilai-nilai rasa dan rasionalitas yang saling bersinergi dalam upaya membangun manusia Hindu yang seutuhnya, sebagaimana orang

bijak mengatakan bahwa hendaknya kita berfikir secara global namun tetap bertindak secara lokal. Artinya belajarlah setinggi-tingginya tentang ilmu pengetahuan untuk mempertajam daya pikir, namun realitas tindakan kita harus tetap berpijak pada kearifan lokal sebagai simbol kebijaksanaan.

Perubahan kebudayaan sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan adalah keniscayaan akan tetapi sebagai manusia Hindu hendaknya kita senantiasa menajamkan *wiweka jnana* agar tidak kebablasan dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga upacara dalam hari suci *Tumpek Landep* tidak hanya akan menjadi sebuah seremonial yang formalitas semata tetapi secara etika religius akan mampu meningkatkan *jnana* dan spiritualitas manusia. Secara lebih luas, sesungguhnya ritual *Tumpek Landep* akan menciptakan harmonisasi yang ada di alam semesta dan bumi pada khususnya, sehingga ritual ini mencerminkan makna yang sangat luhur. Harmonisasi dengan alam adalah karakter etik religius universal dalam agama Hindu, karena mengarahkan kita untuk senantiasa mampu memanajemen hidup dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Pemaknaan keliru dalam rangkaian ritual *tumpek landep* yakni hanya sekedar mengupacarai motor, mobil, sepeda, dan alat-alat elektronik tentunya perlu kita dekonstruksi. Secara esensi di dalam *Lontar Sundarigama* dijelaskan bahwasanya hari suci *Tumpek Landep* ialah momentum untuk memuja *Bhatara Siwa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati* di *Sanggar Pamujan* (tempat pemujaan). *Pasupati* juga didefinisikan sebagai suatu upacara yang bertujuan untuk memberikan tuah atau kekuatan magis kepada benda-benda tertentu. Maka dari itu, upacara *Tumpek Landep* merupakan momentum pemujaan kepada *Sang Hyang Pasupati* dengan tujuan untuk mendapatkan anugerah berupa kekuatan/ tuah bagi senjata tajam atau peralatan hidup manusia yang terbuat dari logam sekaligus juga esensinya memohon ketajaman pikiran dan keharmonisan alam semesta beserta isinya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.

Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*: Bandung: Alfabeta.

Giri, I Putu Agus Aryatnaya. 2022. Artikel " Tumpek Landep Dimensi Patriotisme". Majalah Hindu Wartam Edisi 93, Nopember 2022.

Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora.* Yogyakarta: Paradigma.

Sutrisno, Nanang. “revitalisasi makna tumpek landep dalam kehidupan masyarakat modern”. Phdi.or.id. Diakses pada 15 Mei 2023.

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.